



Penyebab Utama Stunting: Faktor Gizi dan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Nagari Garagahan)

¹Jannatul Arifa*, ²Hafizah Remaopdea Putri, ³Tinatun Angraini, ⁴Yun Indrasoni, ⁵Mariza Elvira

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

Email: jannatularifa17@gmail.com¹, hfhzremaopdeaptr@gmail.com², tinatunanggraini77@gmail.com³, yunindrasoni07@gmail.com⁴, mariza_elvira@yahoo.com⁵

Diterima: 25-07-2024; Direvisi: 27-08-2024; Dipublikasikan: 28-08-2024

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan yang serius yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama di wilayah pedesaan seperti Nagari Garagahan. Dengan fokus pada aspek gizi dan sosial ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama stunting. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Survei dilakukan terhadap ibu-ibu di Nagari Garagahan yang memiliki anak balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut adalah faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga yang rendah dan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Faktor gizi lainnya termasuk kekurangan protein dan asupan makanan yang kurang bergizi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa upaya pemerintah seperti program makanan tambahan dan instruksi gizi belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, untuk mengatasi masalah stunting secara holistik di Nagari Garagahan.

Kata Kunci: Stunting, Gizi, Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Stunting is a serious health problem that impacts children's physical growth and cognitive development, especially in rural areas such as Nagari Garagahan. With a focus on nutritional and socioeconomic aspects, this study aims to identify the main causes of stunting. This study uses a quantitative approach. The survey was conducted on mothers in Nagari Garagahan who have children under five. The results of the analysis show that some of the main factors contributing to the high stunting rate in the region are socioeconomic factors, such as low family income and low maternal education level. Other nutritional factors include protein deficiency and poor food intake. In addition, the study found that government efforts such as supplementary food programs and nutrition instructions have not been fully effective in reducing the prevalence of stunting. This study suggests the need for a more comprehensive and integrated approach involving various parties, including the government, communities, and non-governmental organizations, to address the stunting problem holistically in Nagari Garagahan.

Keywords: Stunting, Nutrition, Socio-Economic

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license





1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang paling mendesak di Indonesia adalah stunting, terutama di daerah pedesaan yang tidak memiliki akses yang memadai ke layanan medis dan nutrisi. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah pada anak-anak, merujuk pada kekurangan nutrisi jangka panjang yang terjadi selama kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak (Hutabarat, n.d.). Kondisi ini memengaruhi pertumbuhan fisik anak serta perkembangan kognitif dan kemampuan belajar mereka. Pada akhirnya, ini berdampak pada produktivitas di masa dewasa. Di Nagari Garagahan, tingkat stunting lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Berbagai faktor, termasuk asupan gizi yang tidak memadai, infeksi berulang, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah, adalah penyebab stunting, menurut penelitian sebelumnya. Studi sebelumnya di beberapa daerah di Indonesia menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami stunting, terutama jika dikombinasikan dengan pendidikan ibu yang rendah dan kurangnya akses ke layanan kesehatan yang baik (Anggraini & N, n.d.; Delima & Riska, n.d.; Hutabarat, n.d.; Kristiyanti et al., n.d.; Kurniati, n.d.; M et al., n.d.; Mastina, n.d.; N, n.d.; Nasution & Susilawati, n.d.; Nihwan, n.d.; Safitri et al., n.d.). Studi lain menunjukkan bahwa asupan gizi yang sehat selama kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah stunting. Meskipun berbagai upaya pemerintah, seperti program pemberian makanan tambahan dan kampanye edukasi gizi, belum mencapai hasil yang signifikan dalam mengurangi angka stunting.

Studi ini memberikan kebaruan ilmiah dengan memfokuskan pada pemeriksaan menyeluruh tentang faktor sosial ekonomi dan gizi sebagai penyebab utama stunting Nagari Garagahan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya mencakup lebih banyak subjek, karena penelitian ini berfokus pada hubungan khusus antara faktor-faktor tersebut di bidang tertentu yang belum banyak dibahas dalam literatur. Penelitian ini juga menilai keberhasilan program intervensi di Nagari Garagahan. Ini memberikan perspektif baru tentang kesulitan dan peluang dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di daerah pedesaan.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana faktor sosial ekonomi dan gizi mempengaruhi prevalensi stunting di Nagari Garagahan dan bagaimana intervensi yang telah dilakukan dapat ditingkatkan efektivitasnya. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa komponen sosial ekonomi, terutama pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak dan kemungkinan stunting. Selain itu, diperkirakan bahwa intervensi yang lebih terarah dan melibatkan komunitas secara aktif dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengurangi angka stunting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komponen utama yang mempengaruhi stunting di Nagari Garagahan, dengan penekanan pada komponen gizi dan sosial ekonomi. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program intervensi yang telah dilaksanakan dan memberikan saran berbasis data tentang cara meningkatkan efektivitas program tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting, tidak hanya di Nagari Garagahan tetapi juga di daerah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah utama terkait stunting di daerah pedesaan dan menawarkan solusi yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis data. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan program pengurangan stunting yang lebih efektif di tingkat lokal dan nasional. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pendekatan yang holistik yang melibatkan berbagai sektor untuk mengatasi stunting, masalah kesehatan yang kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan penekanan pada observasi lapangan dan wawancara sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata di Nagari Garagahan terkait dengan pola hidup, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebiasaan gizi keluarga. Peneliti mengunjungi beberapa posyandu dan rumah-rumah penduduk untuk mengamati langsung situasi dan perilaku masyarakat yang mungkin berkontribusi terhadap prevalensi stunting di daerah tersebut. Observasi ini juga bertujuan untuk memahami konteks sosial ekonomi masyarakat, yang mencakup pekerjaan, pendapatan, serta pendidikan orang tua.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap ibu-ibu yang memiliki anak balita, dengan fokus pada pengalaman mereka dalam merawat anak-anak dan bagaimana mereka mengakses informasi tentang gizi dan kesehatan anak. Wawancara ini dilakukan berdasarkan panduan yang disusun dengan mengacu pada materi penyuluhan gizi yang sebelumnya telah diberikan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan setempat. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara mencakup topik seperti pemahaman ibu tentang pentingnya gizi, pola makan sehari-hari anak,



dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyediakan makanan bergizi. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi dampak program intervensi yang sudah dijalankan, seperti pemberian makanan tambahan dan kampanye edukasi gizi, terhadap pengetahuan dan praktik ibu-ibu dalam merawat anak mereka.

Data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan hubungan antara faktor gizi dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting. Analisis ini juga melibatkan pengujian efektivitas program intervensi yang ada, dengan cara membandingkan kondisi anak-anak yang telah menerima intervensi dengan mereka yang belum. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor utama yang mempengaruhi stunting di Nagari Garagahan dan menawarkan rekomendasi untuk perbaikan program intervensi di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian 3 yakni Hasil dan Pembahasan, berisi hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Bagian ini juga terdiri penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

3.1 Temuan Observasi Lapangan

a. Kondisi Lingkungan dan Akses Layanan Kesehatan

Lingkungan Nagari Garagahan menunjukkan kondisi yang bervariasi, dengan sebagian besar daerahnya masih tergolong pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan yang memadai. Posyandu, sebagai salah satu layanan kesehatan utama untuk ibu dan anak, tersebar di beberapa lokasi, namun aksesibilitasnya tidak merata, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah terpencil. Dalam observasi, ditemukan bahwa banyak keluarga harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai posyandu, yang dapat menghambat rutin mereka dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan anak. Kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian, dengan beberapa area menunjukkan kurangnya sanitasi yang baik, seperti adanya genangan air dan sampah yang tidak dikelola dengan baik, yang berpotensi menjadi sumber penyakit yang dapat memperburuk kondisi kesehatan anak.

b. Pola Makan dan Kebiasaan Gizi

Hasil observasi mengungkapkan bahwa pola makan keluarga di Nagari Garagahan umumnya sederhana, dengan menu harian yang didominasi oleh makanan pokok seperti nasi, sayuran, dan kadang-kadang ikan atau telur. Namun, variasi makanan bergizi lainnya seperti daging dan buah-buahan jarang ditemukan, terutama di keluarga dengan pendapatan rendah. Ketersediaan bahan makanan bergizi juga terbatas, baik karena faktor ekonomi maupun karena kurangnya akses ke pasar yang menyediakan bahan makanan yang lebih bervariasi. Program penyuluhan gizi yang telah dilakukan di daerah ini tampaknya memiliki pengaruh, namun terbatas pada pengetahuan, sementara implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih terhambat oleh kendala ekonomi dan akses.

3.2 Analisis Wawancara dengan Ibu-Ibu

a. Pemahaman tentang Gizi dan Kesehatan Anak

Wawancara dengan ibu-ibu di Nagari Garagahan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak balita. Namun, pemahaman ini tidak selalu diterapkan secara konsisten dalam pola makan sehari-hari. Sumber informasi yang paling sering diakses adalah dari posyandu dan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, namun beberapa ibu juga menyebut media massa dan rekomendasi dari keluarga atau tetangga sebagai sumber tambahan. Meskipun pengetahuan dasar tersedia, kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam pola makan dan asupan nutrisi yang lengkap masih kurang.

b. Praktik Pengasuhan dan Tantangan

Dalam praktiknya, banyak ibu mengaku kesulitan untuk menerapkan pola makan bergizi yang direkomendasikan. Tantangan terbesar adalah keterbatasan finansial yang membuat mereka sulit untuk membeli bahan makanan yang lebih variatif dan bergizi tinggi. Selain itu, beberapa ibu juga menghadapi tantangan dalam mengubah kebiasaan makan keluarga yang sudah terbentuk lama, di mana makanan yang dianggap "mengenyangkan" lebih diutamakan daripada makanan yang seimbang gizi. Pengaruh



sosial ekonomi sangat terlihat, di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal.

c. Efektivitas Program Intervensi

Penilaian terhadap program pemberian makanan tambahan dan kampanye edukasi gizi menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa ibu merasa program ini membantu mereka memahami pentingnya gizi seimbang dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan asupan gizi anak. Namun, terdapat juga ibu-ibu yang merasa program tersebut belum cukup efektif, terutama karena intervensi yang diberikan bersifat sementara dan tidak sepenuhnya mengatasi akar masalah, yaitu keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi dan pengaruh sosial ekonomi. Perubahan perilaku dan pengetahuan yang terjadi setelah mengikuti program penyuluhan juga belum merata, dengan beberapa ibu menunjukkan perubahan yang signifikan, sementara yang lain masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi anak dan risiko stunting di Nagari Garagahan. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap bahan makanan bergizi, yang berdampak langsung pada pola makan anak. Selain itu, tingkat pendidikan ibu juga berperan penting, di mana ibu-ibu dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi yang seimbang, sehingga tidak mampu memberikan asupan makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Kombinasi dari pendapatan yang rendah dan kurangnya pendidikan ini memperkuat siklus kemiskinan dan gizi buruk, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting pada anak-anak di daerah ini.

Korelasi antara pola makan yang kurang bergizi dengan tingginya angka stunting juga tampak jelas. Anak-anak di Nagari Garagahan sering kali mengonsumsi makanan yang monoton dan kurang bervariasi, dengan kandungan protein dan mikronutrien yang tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap bahan makanan yang lebih bergizi, baik karena faktor ekonomi maupun logistik. Pola makan yang didominasi oleh makanan pokok seperti nasi, tanpa diimbangi oleh konsumsi sayuran, buah-buahan, dan protein hewani, berkontribusi pada pertumbuhan yang terhambat, yang merupakan karakteristik utama dari stunting.

Analisis terhadap program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi yang telah diterapkan di Nagari Garagahan menunjukkan bahwa meskipun program ini memiliki niat baik, efektivitasnya masih terbatas. Salah satu keterbatasan utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang pentingnya program tersebut. Selain itu, pengawasan dan evaluasi program juga belum maksimal, sehingga sulit untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan. Program yang bersifat sementara atau sporadis juga tidak cukup untuk mengatasi masalah yang bersifat kronis seperti stunting, yang memerlukan pendekatan jangka panjang dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas program intervensi di masa mendatang, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga mereka merasa memiliki dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, program pemberian makanan tambahan harus dikombinasikan dengan upaya peningkatan kesadaran dan edukasi yang lebih intensif, serta penguatan infrastruktur kesehatan di tingkat lokal. Intervensi yang mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan dan peningkatan akses terhadap lapangan kerja, juga dapat membantu mengatasi hambatan sosial ekonomi yang mempengaruhi status gizi anak.

Strategi lain yang perlu dipertimbangkan adalah peningkatan akses terhadap pendidikan kesehatan yang lebih merata, terutama bagi ibu-ibu di daerah terpencil. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menyediakan program pendidikan yang berfokus pada pentingnya gizi seimbang dan cara-cara praktis untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, diharapkan angka stunting di Nagari Garagahan dapat dikurangi secara signifikan, sehingga anak-anak di daerah ini dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa stunting di Nagari Garagahan terutama dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan gizi yang tidak memadai. Keterbatasan pendapatan keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan ibu berkontribusi signifikan terhadap kurangnya akses dan pengetahuan tentang pola makan yang seimbang dan bergizi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Pola makan yang monoton dan kekurangan nutrisi esensial, seperti protein dan mikronutrien, menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan anak, memperparah prevalensi stunting di daerah ini.

Meskipun program pemerintah seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi telah diimplementasikan, efektivitasnya masih terbatas oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya pengawasan serta evaluasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan ekonomi keluarga dan peningkatan akses terhadap pendidikan kesehatan juga penting untuk mengatasi kendala sosial ekonomi yang mempengaruhi gizi anak. Dengan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat terjadi penurunan yang signifikan dalam angka stunting di Nagari Garagahan.

REFERENSI

- Anggraini, Y., & N, R. P. H. (n.d.). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 902–910.
- Delima, F., & Riska, A. (n.d.). ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING: STUDI LITERATUR REVIEW. *Jurnal Endurance*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1835>
- Hutabarat, E. N. (n.d.). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Journal of Health and Medical*.
- Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S. A. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan*.
- Kurniati, P. T. (n.d.). *Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi pada*.
- M, S. I., A, T. D., & Z, S. H. (n.d.). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–29.
- Mastina, T. (n.d.). *Upaya Pemerintah Kabupaten Kampar dalam Penanganan Stunting Balita*.
- N, R. (n.d.). *Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi*.
- Nasution, I. S., & Susilawati. (n.d.). *Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita usia 059*.
- Nihwan. (n.d.). *Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tua Dalam Mencegah Stunting*.
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>